

SEKS BEBAS DAN KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN**Elly Susilawati^{1*}, Yanti² Septi Indah Permata Sari³ Agus Anjar⁴**^{1,2,3}Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia⁴Prodi PPKN, Universitas Labuhan Batu, Indonesia

* Penulis Korespondensi : ellysusilawatiramli@gmail.com

Abstrak

Pada masa remaja, individu umumnya menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi, mencari pengalaman baru, dan mencoba berbagai hal yang belum pernah dialami (Azinar, 2013). Pada tahap ini, remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat untuk mencoba hal-hal baru, serta kecenderungan mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan risiko secara matang. Oleh karena itu, berbagai permasalahan dapat muncul selama masa remaja, termasuk yang berkaitan dengan hubungan percintaan dan perilaku seksual pranikah (Handayani & Ratnasari, 2023). Perilaku seksual pranikah merupakan bentuk perilaku yang melibatkan kontak fisik dengan lawan jenis dan dapat berkembang hingga mencapai hubungan yang bersifat intim. Perilaku seksual dapat dibedakan menjadi perilaku seksual berisiko dan perilaku seksual yang tidak berisiko (Maya Icha Gayatri, 2020). Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan salah satu dampak yang sering dialami oleh remaja perempuan akibat hubungan seksual pranikah. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan masa pubertas, yaitu fase perkembangan yang terjadi pada masa remaja (Fauziah & Subiyatin, 2022). Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan berlangsung pada tanggal 12 Januari 2026 di Ruang Kelas 1 mahasiswa perawat Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekeks Kemenkes Riau. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan edukasi tentang seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

Kata kunci: Remaja, Seks Bebas, Kehamilan Yang tidak diinginkan**Abstract**

During adolescence, individuals generally exhibit a strong curiosity about their surroundings. This encourages them to explore, seek new experiences, and try new things (Azinar, 2013). At this stage, adolescents generally exhibit a high level of curiosity, a passion for trying new things, and a tendency to make decisions without carefully considering the risks. Therefore, various problems can arise during adolescence, including those related to romantic relationships and premarital sexual behavior (Handayani & Ratnasari, 2023). Premarital sexual behavior involves physical contact with the opposite sex and can develop into an intimate relationship. Sexual behavior can be divided into risky and non-risky sexual behavior (Maya Icha Gayatri, 2020). Unintended pregnancy is one of the common consequences of premarital sexual relations among adolescent girls. This condition is generally related to puberty, a developmental phase that occurs during adolescence (Fauziah & Subiyatin, 2022). The purpose of this community service activity was to increase adolescent knowledge about promiscuity and unwanted pregnancy. It took place on January 12, 2026, in Classroom 1 of the Nursing Students of the Applied Nursing Undergraduate Program at the Riau Ministry of Health Polytechnic. The community service activity began with education about promiscuity and unwanted pregnancy, followed by a discussion and Q&A session.

Keywords: Teenagers, Free Sex, Unwanted Pregnancy**1. PENDAHULUAN**

Remaja merupakan tahap perkembangan yang penuh tantangan dan sering kali menjadi periode paling kritis dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan yang berperan penting dalam menentukan perkembangan individu di masa dewasa. Pada masa remaja, individu umumnya menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi, mencari pengalaman baru, dan mencoba berbagai hal yang belum pernah dialami. Di samping itu, dorongan untuk mencapai status serta peran layaknya orang dewasa membuat remaja cenderung meniru perilaku dan aktivitas yang umum dilakukan oleh orang dewasa (Azinar, 2013). Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan serta meningkatkan citra negara. Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai individu yang belum menikah dengan usia antara 10–24 tahun. Masa remaja merupakan fase

perkembangan yang ditandai oleh pertumbuhan fisik dan psikologis yang berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini, remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat untuk mencoba hal-hal baru, serta kecenderungan mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan risiko secara matang. Oleh karena itu, berbagai permasalahan dapat muncul selama masa remaja, termasuk yang berkaitan dengan hubungan percintaan dan perilaku seksual pranikah (Handayani & Ratnasari, 2023).

Seks bebas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik atas dasar persetujuan kedua belah pihak maupun dalam konteks prostitusi. Bentuk perilaku ini dapat mencakup kencan intim hingga hubungan seksual. Pada masa remaja, perilaku tersebut umumnya tidak dianggap sesuai dengan norma sosial karena remaja belum memiliki kematangan dan pengalaman seksual yang memadai. Dengan demikian, seks bebas dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, yang dilakukan di luar pernikahan serta bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini juga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular seksual atau infeksi menular seksual (IMS) (Farida & Wahyuni, 2026). Perilaku seksual pranikah merupakan bentuk perilaku yang melibatkan kontak fisik dengan lawan jenis dan dapat berkembang hingga mencapai hubungan yang bersifat intim. Perilaku seksual dapat dibedakan menjadi perilaku seksual berisiko dan perilaku seksual yang tidak berisiko. Bentuk perilaku seksual berisiko meliputi berciuman, menyentuh atau meraba bagian tubuh yang sensitif, kontak antar alat kelamin, aktivitas seks oral, hingga melakukan hubungan seksual (Maya Icha Gayatri, 2020).

Di Indonesia, sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15–19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, kelompok usia 15–19 tahun merupakan kelompok dengan proporsi terbesar yang mulai berpacaran pada usia 15–17 tahun. Data juga menunjukkan bahwa sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena pada usia tersebut sebagian remaja belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga lebih rentan terlibat dalam pola pacaran yang tidak sehat, termasuk perilaku seksual pranikah (Farida & Wahyuni, 2026).

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan salah satu dampak yang sering dialami oleh remaja perempuan akibat hubungan seksual pranikah. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan masa pubertas, yaitu fase perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO (World Health Organization), remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun. Masa pubertas ditandai dengan kematangan organ reproduksi, perubahan bentuk dan proporsi tubuh, serta berbagai perubahan fisiologis yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Selain itu, pubertas merupakan periode yang sangat penting karena berbagai perubahan fisik dan hormonal terjadi secara cepat dan terkadang tidak teratur. Perubahan-perubahan tersebut dapat memengaruhi perilaku remaja dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang tidak sehat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (Fauziah & Subiyatin, 2022).

Permasalahan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia tidak hanya berdampak pada peningkatan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup, keselamatan, serta perkembangan generasi muda. Kondisi ini berkaitan erat dengan bagaimana negara dan masyarakat memandang serta memberikan perhatian terhadap kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Fenomena tersebut menunjukkan masih terbatasnya akses dan pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual (PKRS) bagi remaja. Situasi ini semakin memprihatinkan ketika sebagian remaja memilih melakukan aborsi yang tidak aman berdasarkan informasi dari teman sebaya yang juga memiliki pemahaman yang minim mengenai kesehatan reproduksi, baik melalui bantuan dukun maupun dengan mengonsumsi obat-obatan atau ramuan tradisional secara mandiri. Kurangnya kesadaran terhadap risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan, termasuk risiko kematian akibat aborsi tidak aman, membuat masalah ini menjadi tantangan serius dalam upaya perlindungan kesehatan remaja (Halawiyah et al., 2025).

2. BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan pemberian edukasi seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan berlangsung pada tanggal 12 Januari 2026 di Ruang Kelas 1 mahasiswa perawat Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekeks Kemenkes Riau. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu; fase pemberian materi tentang seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan serta fase diskusi interaktif tentang masalah yang berhubungan dengan seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan. Bahan yang digunakan untuk menyelesaikan pelaksanaan kegiatan ini antara lain adalah materi power point, laptop, infokus dan leaflet.

Pelaksanaan kegiatan dipersiapkan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Persiapan
Fase ini dimulai dengan pembuatan materi edukasi berupa power point dan leaflet
- b. Implementasi

Fase ini dilakukan pada mahasiswa keperawatan yang diawali dengan memberikan pemaparan materi terkait seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan dan dilanjutkan dengan diskusi interaktif.

c. Evaluasi

Fase ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan untuk menilai pemahaman mahasiswa keperawatan tentang seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan tentang seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan ini dilaksanakan di Ruang Kelas 1 mahasiswa perawat Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekeks Kemenkes Riau pada tanggal 12 Januari 2026. Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa kelas 1 jurusan keperawatan yang berjumlah 30 orang. Kegiatan tersebut diawali dengan melakukan pengenalan oleh tim pengabdian sekaligus melakukan pre-test. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan oleh penyaji materi dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan diakhir sesi peserta Kembali melakukan pengisian lembar post-test. Kategori hasil pretest dan posttest bisa disesuaikan dengan standar umum penelitian Kesehatan (Depkes RI, Notoatmodjo, 2012; Azwar, 2011)

Persentase Nilai (10%)	Kategori	Interpretasi
76-100	Baik	Pengetahuan sangat baik
56-75	Cukup	Pengetahuan cukup, masih perlu penguatan
≤ 55	Kurang	Pengetahuan rendah

Tabel 1. Hasil pre dan post Tingkat pengetahuan seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan

Tingkat Pengetahuan	Pre Test	Post Test
Baik	8 (26,66 %)	12 (40 %)
Cukup	12 (40 %)	15 (50%)
Kurang	10 (33,34 %)	3 (10%)
Jumlah	30 (100%)	30 (100%)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 orang mahasiswa sarjana terapan keperawatan didapatkan bahwa sebanyak 8 orang mahasiswa mempunyai I pengetahuan baik (26,66%), sebanyak 12 orang mahasiswa mempunyai pengetahuan cukup (40%) dan sebanyak 10 mahasiswa yang berpengetahuan kurang (33,34).

Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Berbagai strategi dapat diterapkan, seperti pemberian pendidikan seks yang komprehensif, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, promosi penggunaan kontrasepsi yang tepat dan efektif, serta penguatan dukungan sosial dan spiritual bagi remaja. Dalam konteks tersebut, edukasi memegang peranan yang sangat penting sebagai langkah preventif. Remaja perlu memperoleh informasi yang benar, lengkap, dan akurat mengenai seksualitas, kesehatan reproduksi, metode kontrasepsi, serta konsekuensi yang dapat timbul dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Herman et al., 2025).

Terdapat berbagai faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual pranikah, antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, situasi tertentu yang mendukung terjadinya hubungan seksual, adanya tekanan atau paksaan dari pasangan, keinginan untuk membuktikan rasa cinta dalam hubungan pacaran, faktor ekonomi terutama pada remaja perempuan, serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Selain itu, masih banyak remaja yang belum memperoleh informasi yang tepat dan akurat mengenai dampak perilaku seksual berisiko. Kurangnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan remaja melakukan aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul, dengan fokus utama pada kepuasan yang dirasakan bersama pasangan. Perkembangan zaman dan perubahan nilai sosial juga turut memengaruhi perilaku seksual dalam hubungan pacaran. Aktivitas yang sebelumnya dianggap tidak sesuai norma, seperti berciuman dan bercumbu, kini semakin diterima oleh sebagian remaja, bahkan sebagian kecil di antaranya menunjukkan sikap yang mendukung seks bebas. Kondisi ini menjadi perhatian karena dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, praktik aborsi, penularan penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, serta berbagai dampak kesehatan lain yang dapat berujung pada kematian.

Keterlibatan remaja dalam perilaku seks bebas berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi kesehatan, termasuk penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti klamidia, sifilis, herpes genital, hepatitis B, dan HIV/AIDS. Di samping itu, salah satu dampak yang paling sering menjadi perhatian adalah risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja dapat menimbulkan berbagai konsekuensi yang merugikan bagi kesehatan ibu dan bayi, antara lain komplikasi selama kehamilan dan persalinan, gangguan status gizi, serta

peningkatan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental. Selain itu, kehamilan pada usia remaja sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko aborsi dan pernikahan dini, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kondisi psikologis remaja, seperti munculnya stres, depresi, dan terhentinya pendidikan. (Insaniyah et al., 2026).

Remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena berbagai faktor, di antaranya tingginya rasa ingin tahu, situasi yang mendukung terjadinya hubungan seksual, adanya tekanan atau paksaan dari pasangan, keinginan untuk menunjukkan bukti kasih sayang dalam hubungan pacaran, faktor ekonomi terutama pada remaja perempuan, serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Masih banyak remaja yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai dampak dan risiko dari perilaku seks bebas. Keterbatasan informasi yang benar dan akurat mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja terlibat dalam aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi, dengan lebih mengutamakan kepuasan diri maupun pasangan. Perkembangan zaman dan perubahan sosial juga turut memengaruhi perilaku seksual dalam hubungan pacaran. Aktivitas yang sebelumnya dianggap tabu, seperti berciuman dan bercumbu, kini semakin diterima oleh sebagian remaja, bahkan terdapat sebagian kecil yang memiliki pandangan positif terhadap seks bebas. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, praktik aborsi, penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta berbagai komplikasi kesehatan yang dapat berakibat fatal (Manggul et al., 2024).

Fenomena seks bebas dan pernikahan dini pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua atau keluarga terkait kesehatan dan sistem reproduksi. Selain itu, pengaruh teman sebaya, tingkat religiusitas, serta pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi juga berperan penting dalam munculnya perilaku seksual berisiko dan berbagai permasalahan seksual pada kelompok usia tersebut. Tingginya angka perilaku seks bebas turut berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian pernikahan dini, yang sering kali dipicu oleh kehamilan yang tidak direncanakan. Kondisi ini menjadi perhatian karena banyak remaja yang memasuki pernikahan sebelum memiliki kesiapan fisik, psikologis, maupun ekonomi yang memadai. Dari aspek biologis, sistem reproduksi dan daya tahan tubuh remaja perempuan yang belum berkembang secara optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi menular seksual (IMS) serta penularan HIV (Biyanzah et al., 2025).



Dokumentasi Kegiatan Pengabmas

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun. Antusias peserta sangat terlihat dengan banyaknya tanya jawab yang diajukan oleh peserta hal ini terlihat dengan perubahan pengetahuan di awal pada saat pre-test dan peningkatan pengetahuan pada saat post-test.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Manajemen Pimpinan Poltekkes Kemenkes Riau, Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di PMB Rosita, dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azinar, M. (2013). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2), 137–145.
- Biyanzah, B., Pamukhti, D., Putri, D. A., Khotiva, E., Wati, L., & Ana, F. (2025). *Pencegahan Seks Bebas dan Pernikahan Dini Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi*. 7(3), 228–237.
- Farida:, & Wahyuni, S. (2026). *Edukasi Dari Dampak Seks Bebas Rada remaja Berbasis Penyuluhan Interaktif*. 01(06), 820–826.
- Fauziah, P. S., & Subiyatin, A. (2022). *Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja*. 3(2), 53–67. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-67>
- Halawiyah, H., Oktiningrum, M., & Vallen, N. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan tidak diinginkan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 6 Semarang dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana*. 3(April).
- Handayani, P., & Ratnasari, F. (2023). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas Terhadap Pencegahan Kehamilan Pada Remaja Di SMK Pilar Bangsa Kabupaten Tangerang Tahun 2023*. 1(September), 99–103.
- Herman, S., Mongkapu, G. A., Ridwan, E. S., Studi, P., Kesehatan, M., Megarezky, U., Keguruan, F., & Megarezky, U. (2025). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan Bahaya Aborsi pada Remaja SMA GKST 2 Tentena*. 7, 1–5. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1437>
- Insaniyah, K. N., Supriyanti, E., & Fahmi, N. A. (2026). *Membangun Kesadaran Remaja tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Kehamilan yang Tidak Diinginkan*. 6, 258–267.
- Manggul, M. S., C.L.centis, M., Trisnawati, R. E., Raden, N. D. P., Ihul, R. K., Banul, M. S., Madur, J. P., & Rosari, O. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Seks Pranikah Dan Kehamilan Usia Dini*. 7, 1166–1175.
- Maya Icha Gayatri, S. N. D. (2020). *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan Di Kabupaten Sleman (Studi Kasus Pada Remaja Karang Taruna X) Maya Icha Gayatri , Sitti Nur Djannah Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Ahmad Dahlan Masa remaja banyak dikenal dengan*.
- Rini Mayasari, T. A. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 6(1), 20–25. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v6i1.19>
- Yanti, V. D., Dewi, N. R., & Sari, S. A. (2023). *Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Anemia untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Tahun 2022*. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4), 603–609.